

Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Konteks Pemberitaan Injil di Indonesia: Pendekatan Harmoni dan Dialog Antaragama

Juanda Panjaitan¹

juandapanjaitan31@gmail.com

David Eko Setiawan²

davidekosetiawan17214@gmail.com

Abstract

This article discusses the implementation of religious moderation values in the context of Gospel proclamation in Indonesia as part of Christianity's approach to maintaining harmony and interfaith dialogue. This study aims to examine how Christianity carries out its mission of evangelism in a way that reflects love and avoids potential conflicts, using a descriptive-analytical approach. Gospel proclamation grounded in love emphasizes an inclusive attitude and respect for differing beliefs without compromising one's own faith. Through principles of justice, balance, tolerance, and compassionate leadership, this study finds that Christianity has the potential to create harmony within religious diversity and to encourage a more robust process of religious moderation in Indonesia.

Keywords: religious moderation; Gospel proclamation; harmony; interfaith dialogue

Abstrak

Artikel ini membahas tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pemberitaan Injil di Indonesia sebagai upaya pendekatan Kekristenan dalam menjaga harmoni dan dialog antaragama. Penelitian ini bertujuan mengkaji cara Kekristenan menjalankan misi penginjilan yang mencerminkan kasih serta menghindari berbagai potensi konflik, dengan pendekatan deskriptif analitik. Pemberitaan Injil berlandaskan kasih lebih mengedepankan sikap yang inklusif serta menghargai perbedaan keyakinan tanpa mengorbankan keyakinan imannya sendiri. Dengan prinsip keadilan, keseimbangan, toleransi dan kepemimpinan yang penuh kasih, penelitian ini menemukan bahwa Kekristenan berpotensi menciptakan keharmonisan di tengah pluralitas beragama serta dapat mendorong proses moderasi beragama yang lebih baik di Indonesia.

Kata-kata kunci: moderasi beragama; pemberitaan Injil; harmoni; dialog antaragama

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negeri yang kaya akan keberagaman. Negara ini terdiri dari beragam suku, budaya, bahasa, dan agama yang menjadi salah satu kekayaan utamanya. Di

¹ Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

² Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

Indonesian terdapat enam agama yang telah di sahkan dan diakui oleh negara sebagai agama resmi. Selain itu, terdapat banyak agama lokal yang dianut oleh masyarakat dari berbagai suku sehingga keberagaman agama ini menjadi salah satu ciri khas Indonesia.³

Dalam upaya mendukung keberagaman tersebut, pemerintah memberikan jaminan bagi setiap warga negara untuk memilih dan menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Pancasila dan UUD 1945 adalah bukti bahwa pemerintah mendukung kebebasan beragama. Konstitusi di Indonesia telah mengatur dan memberikan kebebasan bagi masyarakatnya untuk memeluk agamanya. Hak Konstitusional tersebut tertuang dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945 pasal 28E ayat 1 dan 2 dengan bunyi “Setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya” dan “Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya”.⁴ Konstitusi ini dengan tegas menyatakan bahwa Indonesia memberikan perlindungan bagi masyarakatnya untuk memilih keyakinan agamanya. Oleh karena itu setiap warga negara berhak memilih agama yang sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Agama dipercaya sebagai sarana bagi masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera dan harmonis di tengah keberagaman Indonesia. Menurut Dharma Agama adalah media bagi masyarakat untuk terhubung dengan Sang Khalik sekaligus untuk mencegah terjadinya kekacauan.⁵ Oleh karena itu, agama memiliki tanggung jawab untuk memberikan ajaran-ajaran yang sesuai dengan norma serta pemaknaan yang benar terhadap ajarannya, agar terhindar dari penafsiran yang salah yang dapat memicu munculnya radikalisme. Penafsiran yang keliru terhadap ajaran agama ini dapat berdampak pada keharmonisan masyarakat dan berpotensi menjadi sumber kekacauan.

Pun demikian dalam sejarah Indonesia terdapat beberapa tragedi kelam yang terjadi akibat adanya kesalahan umat dalam memahami serta memaknai esensi dalam ajaran agamanya.⁶ Yunus menyatakan bahwa umat yang melakukan tindakan radikalisme terhadap ajaran agamanya adalah umat yang tidak memaknai dengan benar esensi dari agamanya.⁷ Maka dari itu penting bagi masyarakat beragama untuk diajarkan rasa hormat antar sesama serta toleransi terhadap perbedaan.

³ M Yusuf Wibisono, Adeng M Ghozali, and Siti Nurhasanah, “Keberadaan Agama Lokal Di Indonesia Dalam Perspektif Moderasi,” *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020). 2-3

⁴ Ibid.

⁵ Dharma M. Sudhi, *Sungguhkah Yesus Itu Tuhan*, ed. Sutarto, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018), 2.

⁶ Juanda Manullang, “Komunikasi Injil Dalam Konteks Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Tepian: Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen* 3, no. 1 (2023): 34–44.

⁷ Firdaus M Yunus, “Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2014): 217–228.

Kekristenan pun tidak luput dari potensi ini. Jika ajaran Kristus disalahpahami, Kekristenan dapat menjadi sumber konflik. Pemberitaan Injil, yang menjadi tanggung jawab umat Kristen, memiliki potensi untuk memicu ketegangan di tengah keberagaman jika dilakukan dengan cara yang tidak tepat. Pemberitaan Injil merupakan bagian penting dari pengajaran Kristen.⁸ Sebagai bukti kasih kepada Allah dan kepada manusia (Mat 22:37-39), umat Kristen harus memberitakan Injil kepada semua orang. Mampu memahami esensi dari pemberitaan Injil dengan benar dapat membantu Kekristenan untuk berkontribusi pada kehidupan beragama yang damai dan inklusif di Indonesia.⁹ Pun sebaliknya, kesalahpahaman terhadap pemberitaan Injil akan menuntun umat Kristen menjadi abai terhadap pluralitas di Indonesia.

Telah ada beberapa penelitian serupa yang meneliti topik moderasi beragama dan Kekristenan. Penelitian Carolina dan Yonatan dengan fokus pada tindakan gereja dalam mewujudkan perdamaian bersama sebagai aktualisasi misi gereja sebagai pembawa damai.¹⁰ Penelitian ini telah menemukan bahwa melalui misi gereja sebagai pembawa damai dapat mendorong moderasi beragama di tengah masyarakat yang majemuk. Selanjutnya, Yorivo et. al. dalam penelitiannya menemukan bahwa melalui model misi penginjilan Paulus, komunitas orang percaya dapat menempatkan kasih sebagai inti dari dimensi penginjilan, yang mendorong terciptanya moderasi beragama dan sikap inklusif.¹¹ Kemudian, penelitian Manullang menunjukkan bahwa di dalam mengkomunikasikan Injil di tengah konteks moderasi beragama di Indonesia memerlukan strategi yang jitu agar tidak memicu ketegangan antaragama.¹²

Terdapat perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya, di mana fokus penelitian ini pada penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang dikaitkan dengan pemberitaan Injil di Indonesia. Peneliti berpendapat bahwa penelitian ini perlu dilakukan mengingat saat ini pemerintah sedang berusaha untuk menggiatkan moderasi agama sebagai penangkal radikalisme di Indonesia, sehingga Kekristenan perlu mendukung usaha tersebut. Di samping itu, Kekristenan juga tidak boleh mengabaikan

⁸ Albert Haans and Victor Deak, "Peran Gereja Dalam Menggerakkan Jemaat Menuntaskan Penyelenggaraan Amanat Agung Tuhan Yesus," *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 3 (2022): 140–156.

⁹ Muhammad Lukman Hakim and S I P M Si, *Agama Dan Perubahan Sosial* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021), 4.

¹⁰ Carolina Etnasari Anjaya and Yonatan Alex Arifianto, "Mengembangkan Misi Gereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–10.

¹¹ Yorivo Yorivo et al., "Misi Penginjilan Paulus: Pandangan Moderasi Beragama Dan Inklusivitas," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 188–195.

¹² Manullang, "Komunikasi Injil Dalam Konteks Moderasi Beragama Di Indonesia," 34–44.

Amanat Agung Kristus sembari tetap terlibat dalam usaha-usaha menciptakan keharmonisan berbangsa serta mewujudkan cita-cita Bhinneka Tunggal Ika. Sehingga menemukan metode penginjilan yang relevan dengan moderasi beragama menjadi kebutuhan yang kontekstual saat ini di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan nilai-nilai dan konsep-konsep yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu moderasi beragama dan pemberitaan Injil di Indonesia. Metode ini juga digunakan untuk memperoleh data yang autentik dan mendalam terkait dengan topik yang dibahas.¹³

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yang melibatkan penelusuran sumber-sumber terpercaya, seperti artikel-artikel jurnal ilmiah, buku, dan literatur lain yang relevan. Sumber-sumber ini dipilih secara selektif untuk memastikan akurasi dan keandalan data yang diperoleh. Untuk meminimalkan bias, proses pengumpulan data akan difokuskan pada informasi yang berkaitan langsung dengan moderasi beragama dan pemberitaan Injil, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan dari penggunaan metode deskriptif analitik ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai moderasi beragama, serta menawarkan pemaknaan yang lebih mendalam terhadap pemberitaan Injil dalam konteks pluralitas di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Moderasi Beragama

Hidup di tengah-tengah masyarakat yang majemuk memiliki banyak kelebihan. Dengan kekayaan akan keberagaman budaya, ras etnis dan agama membawa keuntungan tidak hanya bagi masyarakat melainkan juga memberikan warna bagi kehidupan berbangsa. Di lain sisi kehidupan masyarakat yang majemuk juga merupakan area yang rawan yang dapat merusak persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa. Oleh karena itu untuk menjaga kehidupan berbangsa yang damai dan tenteram serta tetap mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa, masyarakat perlu memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan beragama.

¹³ Muhammad Firmansyah and Masrun Masrun, "Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif," *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 2 (2021): 156–159.

Pemahaman masyarakat terhadap sikap moderasi masih terbilang minim, banyak yang masih beranggapan moderasi dalam agama adalah sikap tidak berpendirian teguh terhadap keyakinan agama. Tindakan moderat juga dipandang sebagai sebuah sikap kompromi terhadap ajaran agama lain, yang seolah menggambarkan sikap umat yang mau menerima keberadaan ajaran keyakinan lain sebagai perwujudan dari sikap iman yang goyah.¹⁴ Sehingga oleh beberapa golongan fanatik beranggapan bahwa tindakan moderasi adalah sebuah tindakan yang tidak dapat diterima dalam menjalankan keyakinan agamanya.

Pemaknaan terhadap moderasi dapat ditunjukkan dengan terbentuknya sikap yang saling menghormati dan menghargai antar perbedaan. Dalam kehidupan masyarakat beragama, menghormati antar keyakinan adalah hal yang di butuhkan demi kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁵ Minimnya pemahaman akan moderasi beragama dapat membawa individu masuk kepada tindakan egois yang memaksakan keyakinan diri sendiri kepada orang lain bahkan dapat menjadi pemicu terjadinya konflik dalam kehidupan berbangsa. Pemahaman akan moderasi sangat penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan berbangsa. Fakta bahwa negara Indonesia terdiri dari beragam keyakinan adalah sebuah berkah yang harus di syukuri bersama dan tidak dapat di ubah ataupun dikompromi. Hal ini juga menunjukkan bahwa untuk mencapai persatuan dan kesatuan tidak dapat dilakukan oleh satu golongan kepercayaan saja melainkan Seluruh golongan keyakinan bersama-sama dapat memberikan kontribusi untuk mencapai kehidupan berbangsa yang dapat saling menghargai guna mewujudkan Indonesia yang Harmonis.¹⁶

Secara terminologi kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang memiliki arti ke-sedang-an. Yang dapat diartikan sebagai posisi yang seimbang, tidak memihak ke kiri dan ke kanan. Yakni sebuah sikap yang memosisikan diri untuk berlaku adil dan seimbang. Secara umum moderasi juga dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang mengutamakan keseimbangan dalam keyakinan, moral dan watak, baik ketika berhadapan dengan individu ataupun masyarakat komunal.¹⁷ Sedangkan dalam bahasa Arab kata moderasi menggunakan kata *Al-Wasatyah* yang di ambil dari kata *wasath* jika merujuk kepada orangnya akan di sebut *wasit* yang kemudian di adaptasi ke dalam bahasa Indonesia sebagai seorang yang bertanggung jawab untuk menjadi penengah di antara dua individu atau komunal. *Al-wasatyah* dalam bahasa Arab memiliki pengertian di tengah-tengah antara

¹⁴ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, ed. Kementerian Agama RI, 1st ed. (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 13.

¹⁵ Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

¹⁶ Athoillah Islamy, "Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila" 3 (2022): 21.

¹⁷ Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

dua batas yang dapat dipahami sebagai sebuah tindakan keadilan yang tidak berpihak atau menjaga diri agar tidak kompromi.¹⁸ Dari dua penjelasan ini dapat di mengerti bahwa moderasi adalah perilaku yang mendasari sikap keseimbangan dan keadilan tanpa kompromi di antara kelompok mana pun.

Saifudin mengatakan bahwa dasar dari sikap moderasi ialah berlaku adil dan berimbang. Sikap dasar moderasi ini menuntun individu untuk memiliki pola pikir keseimbangan yang menggambarkan cara pandang, sikap dan komitmen yang selalu berpihak pada keadilan.¹⁹ Sama halnya seperti yang di sampaikan oleh Jamaludin, ia menambahkan bahwa keseimbangan dalam moderasi ialah mampu untuk tidak bersikap berlebihan terhadap inklusivitas dan eksklusivitas beragama. Inklusivitas beragama dapat dimengerti sebagai sikap yang mampu menerima dan menghormati keyakinan agama lain tanpa membandingkan diri dengan keyakinan lainnya. Sedangkan eksklusivitas dalam beragama ialah sebuah sikap pendirian yang tetap teguh mempertahankan keyakinan diri sendiri di tengah masyarakat pluralis.²⁰ Sehingga moderasi dapat dimengerti sebagai penyeimbang sikap inklusivitas dan eksklusivitas dalam beragama agar tidak berat ke kiri dan ke kanan.²¹

Nilai-nilai dalam Moderasi beragama

Keadilan dan Keseimbangan

Sesuai dengan pengertian dari kata moderasi yang artinya berimbang, tidak memihak dan netral, memosisikan diri bersikap netral dan tidak memihak menuntut umat untuk memiliki nilai keadilan. Bersikap netral dan tidak memihak ini memerlukan keseimbangan, yakni kemampuan untuk berada di tengah-tengah tanpa berlebihan berpihak pada sisi mana pun. Ini adalah sikap yang mencerminkan nilai moderasi dalam konteks masyarakat majemuk. Namun tanpa di dampingi dengan nilai keadilan, keseimbangan tersebut hanya akan bersifat pasif dan terbatas sebagai simbol moderasi semata. Apabila nilai keadilan di integrasikan ke dalam keseimbangan tersebut, maka akan menunjukkan nilai moderasi yang lebih luas lagi. Seperti seorang wasit yang harus berlaku adil atas pilihan dan keputusan nya dalam memimpin sebuah pertandingan. Demikian halnya sikap moderasi di jalankan, yaitu

¹⁸ Fahri Mohamad and Zainuri Ahmad, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *jurnal.radenfatah* 25, no. 2 (2019): 96.

¹⁹ Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

²⁰ Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama)," *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022): 3.

²¹ Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama)."

dengan memberikan keputusan-keputusan yang adil, tepat dan proporsional tanpa menunjukkan keberpihakan.²²

Toleransi

Toleransi memiliki makna kesabaran dan penerimaan, yang di dalamnya terkandung nilai saling menghormati, menghargai dan menerima antar perbedaan di antara individu atau kelompok. Dalam konteks masyarakat majemuk, nilai-nilai toleransi menjadi sangat penting, karena mampu memelihara kerukunan serta mencegah potensi munculnya konflik dan permusuhan yang diakibatkan oleh perbedaan pandangan budaya, dan agama. Tindakan menumbuhkan sikap toleransi merupakan salah satu cara terbaik untuk menjaga dan merawat keharmonisan umat beragama. Athoillah Islamy mengatakan bahwa sikap toleransi adalah salah satu bagian yang sangat penting dalam membangun dan mempertahankan keharmonisan kehidupan beragama di Indonesia.²³ Dengan demikian penerapan sikap toleransi secara konsisten dapat menuntun umat beragama untuk bersama-sama mewujudkan kehidupan yang damai dan harmonis di masyarakat, sehingga terjalin hubungan persatuan dan kesatuan bangsa yang berkelanjutan.

Eksklusif dan Inklusif

Setiap waktu dalam kehidupan, kita sering diperhadapkan pada pilihan, dan dalam proses menetapkan pilihan tersebut, kita terkadang diuntut untuk bersikap inklusif maupun eksklusif. Sikap inklusif dan eksklusif adalah hal yang umum dalam diri manusia. Inklusif berarti memiliki sikap yang terbuka terhadap perbedaan akan keyakinan sementara eksklusif mengajarkan sikap berpendirian teguh pada keyakinan sendiri.²⁴ Setiap individu memiliki tingkat kecenderungan yang berbeda terhadap inklusivisme dan eksklusivisme. Jika sikap ini di terapkan secara moderat, maka akan menuntun kita pada sikap yang berkeselimbangan, yakni tidak berlebihan dalam menerapkan sikap eksklusivitas dan inklusivitas. Dalam konteks kehidupan beragama, inklusivisme dan eksklusivisme memiliki peran penting, karena keduanya dibutuhkan untuk mencapai keharmonisan beragama di Indonesia.

Kepemimpinan yang Moderat

Ketika membicarakan kepemimpinan, kita secara tidak langsung juga membahas tentang pengaruh. Kepemimpinan sangat erat kaitannya dengan pengaruh, dan kepemimpinan yang efektif akan mampu memberikan dampak yang signifikan melalui

²² Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

²³ Islamy, "Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila."

²⁴ Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

pengaruhnya.²⁵ Demikian halnya dengan orang-orang yang menerapkan sikap moderasi dalam konteks masyarakat yang majemuk, ia sedang memberikan teladan kepada Masyarakat untuk membangun persatuan dan kesatuan bangsa. Dapat menjadi sebuah teladan bagi orang lain adalah salah satu model kepemimpinan yang mampu memberikan pengaruh yang lebih besar. Seperti yang disampaikan oleh Marliani dan Djadjuli metode yang paling efektif dalam memimpin ialah dengan memberikan teladan secara langsung melalui perilaku, sikap dan tindakan mereka.²⁶ Dengan kata lain, setiap orang yang memberikan teladan sikap moderat adalah seorang pemimpin yang sedang mempengaruhi orang di sekitarnya.

Kasih

Bermoderasi secara tidak langsung mengarahkan manusia untuk mengembangkan sikap saling mengasihi. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi dan kasih memiliki kemiripan, yaitu tujuan yang sama untuk membangun kehidupan yang damai dan harmonis di tengah masyarakat. Menghargai dan menghormati adalah prinsip dasar dari sikap mengasihi.²⁷ Dengan kata lain, moderasi adalah upaya untuk menumbuhkan sikap saling mengasihi di tengah perbedaan. Menanamkan sikap moderat yang seimbang membantu masyarakat terhindar dari paham ekstrem dan mengurangi permusuhan antar sesama. Demikian halnya dengan prinsip kasih, yang berfokus pada penciptaan hubungan yang harmonis di antara masyarakat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam moderasi terkandung nilai-nilai kasih yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang damai dan harmonis.

Pemberitaan Injil dalam Bingkai Moderasi Agama

Kasih Sebagai Dasar Pemberitaan Injil

Sebelum Tuhan Yesus naik ke surga Ia meninggalkan perintah kepada para murid, untuk memuridkan segala bangsa (Mat 28:19-21). Mandat ini tidak hanya berlaku bagi para murid pada waktu itu saja, melainkan juga untuk segenap orang percaya di sepanjang masa. Yovianus Epan dkk menjelaskan bahwa inti dari amanat agung ialah “menjadikan murid” sementara kata pergi, baptis dan ajar dalam teks Yunani berfungsi sebagai kata-kata pendukung perintah utama tersebut.²⁸ Ini berarti bahwa perintah untuk memuridkan

²⁵ Lina Marliani and R Didi Djadjuli, “Menakar Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Di Era Globalisasi,” *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi* 10, no. 2 (2019): 74–80.

²⁶ Ibid.

²⁷ Info Krisdamai Harefa and Malik Bambang, “Kajian Etika Kristen Tentang Prinsip Mengasihi Berdasarkan Kitab Injil Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen,” *Tumou Tou* 11, no. 2 (2024): 82–93.

²⁸ Yovianus Epan et al., “Dampak Pluralisme Terhadap Penyampaian Amanat Agung Di Era Digital,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 103–117.

merupakan tanggung jawab penting bagi setiap orang percaya. Amanat Agung ini seyogyanya menjadi dasar bagi umat Kristen dalam bermisi serta dapat mendorong untuk hidup selaras dengan panggilan penginjilan. Pemberitaan Injil bukanlah sekedar perintah, namun juga merupakan ungkapan kedewasaan iman kepada Kristus. Setiap orang percaya seharusnya termotivasi untuk terlibat aktif di dalam penginjilan karena adanya keyakinan bahwa kematian dan kebangkitan Kristus dapat membawa keselamatan bagi umat manusia (2Kor. 5:14-15).

Pemberitaan Injil yang sejati seharusnya dilandasi dengan kasih, karena itu adalah inti dari seluruh hukum Tuhan. Yesus menegaskan bahwa kasih kepada Allah dan sesama adalah hukum yang terutama dan yang terbesar (Mat. 22:37-39).²⁹ Kasih adalah penopang utama dalam segala tindakan dan pelayanan Kristen, termasuk pemberitaan Injil.³⁰ Tanpa kasih jiwa tidak akan memiliki dorongan untuk terbeban melakukan penyampaian kabar baik. Kasih inilah yang menjadi motivasi utama Kekristenan dalam penyebaran kabar baik. Mereka yang mengasihi Allah akan secara alami taat kepada perintah-Nya.³¹ Salah satu perintah-Nya yang terpenting ialah pemberitaan kabar baik kepada semua bangsa (Mat 28:19-20). Kasih kepada Allah mendorong kita untuk memberitakan pesan keselamatan Kristus. Dengan keyakinan bahwa keselamatan kekal ialah karunia Allah yang terdapat hanya dalam Yesus Kristus.³² Dengan memberitakan pesan Injil kita berpartisipasi dalam rencana Allah untuk menyelamatkan manusia, tidak hanya menunjukkan bahwa kita mengasihi Allah tetapi juga mengasihi sesama dengan menuntun mereka pada pengenalan akan kasih yang sama dalam Kristus yang menyelamatkan.³³ Oleh sebab itu, pemberitaan Injil bukan sekedar tugas dan tanggung jawab semata, melainkan adalah sebuah upaya untuk merepresentasikan kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama.³⁴

Pemberita Injil adalah wujud yang paling nyata untuk mengekspresikan besarnya kasih kepada sesama. Sebab Injil adalah ekspresi kasih Allah yang sangat besar sebagai sarana untuk menyediakan keselamatan kepada manusia.³⁵ Dalam Yohanes 3:16 dengan

²⁹ Agus Surya, "Religiusitas Jemaat Di Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Teks Matius 22:37-40," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 2 (2021): 186.

³⁰ Stefany John Risna Abrahamsz and Petronella Tuhumury, "Model PengInjilan Dalam Yohanes 4: 4-42 Dan Implementasinya Pada Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (2012): 104-39.

³¹ Danny Yonathan, "Memahami Konsep Menyangkal Diri, Memikul Salib Dan Mengikut Yesus: Sebuah Analisis Biblikal Lukas 9: 23-26," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019): 121-137.

³² Kalis Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar PengInjilan Di Dunia Non-Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 1-19.

³³ Ibid.

³⁴ Kalis Stevanus, "Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 97.

³⁵ Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar PengInjilan Di Dunia Non-Kristen," 7.

tegas dinyatakan bahwa Allah sangat mengasihi manusia dan tidak ingin seorang pun binasa, melainkan beroleh kehidupan kekal dalam Kristus. Kristus ialah perwujudan dari besarnya kasih Allah kepada manusia dan pengutusannya ke dunia bertujuan untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Kehadiran-Nya ada sebagai manifestasi dari kasih Allah yang besar, yang mencerminkan sikap dan karakteristik Allah yang penuh kasih. Ini adalah bentuk dari kasih Allah kepada manusia yang di wujudkan dalam karya keselamatan Yesus di kayu salib, karunia keselamatan Allah yang kekal bagi semua orang.³⁶

Moderasi Agama dalam Konteks Pemberitaan Injil

Moderasi agama telah mendorong para penganut agama untuk toleran satu dengan yang lain dengan mengambil sikap jalan tengah atau *middle way*.³⁷ Namun demikian sikap ini tidak berarti membuat para penganut agama menjadi seperti “bunglon” yang tidak memiliki pendirian (*plin-plan*), malahan akan menolong para penganut agama memiliki prinsip yang tegas yaitu penghargaan yang tinggi terhadap perbedaan. Seperti yang diungkapkan oleh Junaedi bahwa sikap jalan tengah ini sering disalahtafsirkan sebagai sikap yang tidak memiliki pendirian (*plin-plan*), tetapi sejatinya moderat beragama berarti percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan kepada umat beragama untuk bersikap adil dan berimbang kepada ajaran agama yang lain.³⁸ Sikap terbuka inilah yang dapat menjadi peluang bagi setiap agama mendialogkan keyakinannya tanpa adanya rasa ketersinggungan dan meminggirkan yang lainnya. Melaluinya kasih antar sesama umat manusia dibangun dan dikukuhkan melalui kepedulian satu dengan yang lain.

Dalam konteks moderasi agama, model pemberitaan Injil yang efektif dapat dilakukan dengan menyampaikan kasih Allah kepada dunia secara inklusif dan penuh hormat, meneladani sikap Yesus dalam menjangkau semua orang tanpa memandang latar belakang. Pemberitaan Injil adalah ekspresi kasih yang sangat nyata kepada sesama, karena kita tidak sekedar memberitakan pesan biasa melainkan berita yang dapat mengubah hidup seseorang, memberikan harapan akan keselamatan dan hidup yang kekal.³⁹ Tindakan ini merupakan aktualisasi kasih yang sangat esensial dan tidak berhenti hanya pada kepedulian emosional saja namun juga diwujudkan nyata lewat tindakan konkret yang dapat menuntun orang kepada keselamatan di dalam Kristus.

³⁶ Stevanus, “Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen.”

³⁷ Jan Romi Perdana Saragih, Martina Novalina, and Herman Pakiding, “Menggaungkan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial,” in *Prosiding Pelita Bangsa*, vol. 1, 2021, 169.

³⁸ Edi Junaedi, “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag,” *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 396.

³⁹ Septinus Hia, Niscaya Wati Hondo, and Oren Siregar, “Transformasi Hidup: Signifikansi Kebangkitan Kristus Bagi Orang Kristen,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2023): 122.

Selain itu, kasih dalam pemberitaan Injil menuntun kita untuk mengasihi tanpa pandang bulu. Dalam konteks masyarakat beragama yang pluralistik, tindakan kasih tidak boleh menjadi eksklusif dan terbatas pada orang dengan keyakinan dan latar belakang yang sama. Justru sebaliknya, kasih Kristus menuntun kita untuk mengasihi semua orang, terlepas dari latar belakang budaya, agama ataupun cara hidup.⁴⁰ Perlu dipahami bahwa pemberitaan Injil bukanlah sebuah upaya untuk memaksakan keyakinan kepada seseorang, melainkan sebagai sebuah bentuk undangan yang penuh kasih bagi semua orang untuk mengenal kasih Allah dan kebenaran-Nya dalam Kristus Yesus.

Pemberitaan Injil yang di bungkus dalam kasih memiliki nilai kehormatan akan keberagaman, karena di saat kita memberitakan Injil dalam kasih, kita juga menghargai martabat dan kebebasan orang lain.⁴¹ Pemberitaan Injil yang di dasari oleh kasih yang sejati akan selalu berakhir dengan damai. Ekspresi kasih dalam Injil akan selalu menuntun penyampaian berita Injil dengan lemah lembut dan rasa hormat, serta pengakuan bahwa setiap orang memiliki hak untuk merespons terhadap panggilan Allah dalam hidupnya dengan caranya sendiri.⁴² Dengan demikian kita mampu untuk menghormati perbedaan sekaligus tetap taat pada perintah Allah untuk menebar kasih kepada sesama lewat pemberitaan kabar keselamatan Yesus Kristus. Pemberitaan Injil yang berlandaskan kasih adalah tindakan nyata dari perintah Yesus untuk saling mengasihi. Kasih Allah di tunjukan lewat pengutusan Yesus lalu di wujud nyatakan kepada sesama melalui orang-orang percaya. Kasih ini mengatasi segala perbedaan dan menjadi sumber kekuatan yang menyatukan dalam tujuan yang lebih besar, yaitu menuntun setiap orang kepada pengenalan akan kasih Allah yang menyelamatkan dalam Kristus Yesus.

Implementasi Nilai-nilai Moderasi Agama dalam Pemberitaan Injil di Indonesia

Implementasi nilai-nilai moderasi agama dalam pemberitaan Injil di Indonesia melibatkan penerapan prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, toleransi dan kasih dalam setiap aspek penginjilan. Melalui implementasi berikut, Kekristenan dapat menyampaikan Injil dengan cara yang lebih inklusif dan menghargai keragaman, sehingga dapat berkontribusi pada harmoni sosial dalam masyarakat yang pluralistik.

⁴⁰ Yan Suhendra and Susanti Embong Bulan, "Kasih Allah Akan Dunia Ini: Panggilan Umat Kristen Untuk Mengasihi Indonesia (God'S Love for This World: Christians Call To Love Indonesia)," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (2021): 51–71.

⁴¹ Edmon Pakasi, "Pemahaman Pluralisme Agama Dan Strategi Misi Dalam Pertumbuhan Jemaat," *Jurnal Teologi Rahmat* 9, no. 1 (2023): 51–57.

⁴² Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen," 8–9.

Pemberitaan Injil yang Adil dan Seimbang

Keseimbangan dan keadilan dalam pemberitaan Injil ialah dengan bersikap adil, tidak memaksa dan merendahkan serta menghargai perbedaan. Pemberitaan Injil harus disampaikan secara merata dan tidak berat sebelah. Seluruh golongan masyarakat perlu untuk mendengar berita Injil, tidak terbatas pada status sosial, etnis suku dan budaya serta latar belakang agama. Dalam pemberitaan Injil kita harus bersikap seimbang, dengan tidak menjadi terlalu dominan membahas doktrin, melainkan juga harus diimbangi dengan membangun kehidupan sosial yang baik.

Hal ini dapat diterapkan dalam ranah diskusi akademik, ketertarikan seorang akademisi terhadap iman Kristen harus direspons dengan baik oleh orang percaya dengan tidak memaksa ia untuk percaya kepada Kristus. Dan searah dengan itu juga harus diimbangi dengan diskusi yang seimbang dengan tidak hanya menekankan ajaran dan doktrin Kristen melainkan turut membuka hati untuk mendengarkan ajaran keyakinan lainnya. Hal ini dilakukan tidak hanya sebatas untuk mengenal ajaran kepercayaan lainnya. Lebih daripada itu melalui pengenalan pada ajaran lain dapat menjadi refleksi untuk memperdalam keyakinan imannya kepada Kristus.⁴³

Pemberitaan Injil yang Mengedepankan Penghargaan Terhadap Perbedaan

Bertoleransi dalam pemberitaan Injil mengharuskan kita untuk melihat masyarakat dengan kaca mata ilahi bahwa mereka adalah orang-orang yang berharga dan di kasihi oleh Tuhan. Memberitakan Injil kepada mereka dengan sikap yang memberikan kebebasan bagi individu untuk memilih dan berpikir secara berbeda serta menghormati setiap keputusan yang di ambilnya. Praktiknya dapat di terapkan dalam diskusi dialog antar agama. Dengan mengadakan forum diskusi antar agama yang di bentuk bersama atas dasar toleransi. Dalam forum demikian kita harus memberikan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan bagi setiap orang sehingga mereka mendapatkan ruang untuk beropini dan menghormati setiap keputusan yang di ambilnya.⁴⁴ Untuk itu Kekristenan perlu mewadahi forum-forum dialog agama seperti ini, mengundang orang-orang yang mewakili setiap keyakinan untuk bersama berdiskusi dalam dialog agama. Maka dalam forum ini Kekristenan dapat lebih leluasa menyampaikan kebenaran Injil kepada seluruh audiens yang mewakili masing-masing keyakinan.

⁴³ Pakasi, "Pemahaman Pluralisme Agama Dan Strategi Misi Dalam Pertumbuhan Jemaat."

⁴⁴ Ibid.

Eksklusif dalam Iman dan Inklusif terhadap Pemberitaan Injil

Dalam satu waktu Kekristenan perlu bersikap eksklusif terhadap keyakinan agamanya. Eksklusif terhadap iman percaya bahwa keselamatan hanya datang dari Kristus. Hal inilah yang menjadi dorongan bagi Kekristenan untuk terus memberitakan Injil. Sedangkan sikap inklusif ialah Kekristenan tidak boleh bersikap egois terhadap berita keselamatan Kristus. Kekristenan harus memberitakan Injil sebagai tindakan inklusif bahwa semua orang berhak menerima berita keselamatan terlepas dari status sosial dan latar belakang suku, budaya maupun agama. Untuk itu pemberitaan Injil harus terus dilakukan sebagai sebuah bentuk kepedulian kepada sesama dengan metode yang sederhana tanpa menyinggung pihak mana pun. Pemberitaan Injil dapat dilakukan dengan hal sederhana seperti dalam bersosialisasi, kita dapat menyematkan pesan-pesan Injil dalam percakapan kita, lewat tindakan dan perkataan kita sebagai representatif Kristus yang memberikan teladan bagi banyak orang. Dan bagian paling penting dalam pemberitaan Injil ialah harus dilakukan dengan dasar kasih tanpa sikap arogan dan memandang rendah kepercayaan orang lain.

Kepemimpinan yang Memberikan Pengaruh Positif

Kepemimpinan bicara tentang pengaruh. Menjadi representatif Yesus berarti menunjukkan karakter Kristus bagi dunia, seperti yang telah Dia teladankan saat di bumi. Kepemimpinan Kristen berarti memberikan pengaruh positif kepada masyarakat sekitar. Jika moderasi ialah sikap yang memberikan pengaruh positif untuk menghormati keberagaman maka Kekristenan wajib menunjukkan sikap kasih sebagai dasar dari segala tindakannya. Semuanya itu selaras dengan jati diri orang Kristen sebagai pembawa damai, sama seperti Kristus yang adalah pembawa damai (Yoh. 14:27; Yoh. 20:21).⁴⁵

Untuk menunjukkan kepemimpinan yang baik dalam masyarakat majemuk maka hal utama yang perlu dilakukan oleh orang percaya adalah dengan memberikan teladan hidup bagi mereka. Ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh pola hidup yang benar, positif dan berdampak baik bagi banyak orang.⁴⁶ Untuk mewujudkannya maka Kekristenan perlu terlibat secara intens dalam setiap kegiatan masyarakat. Memberikan kontribusi yang positif pada masyarakat sebagai bentuk keterlibatan dan contoh untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang damai dan harmonis. Seperti yang di perintahkan Yesus kepada kita yaitu untuk menjadi pembawa damai ke dunia dan memberikan damai bagi dunia. Dengan

⁴⁵ Anjaya and Arifianto, "Mengembangkan Misi Gereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama."

⁴⁶ Marliani and Djadjuli, "Menakar Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Di Era Globalisasi."

demikian kita perlu memberitakan Injil kepada masyarakat dengan cara yang halus dan lembut, agar setiap orang beroleh kedamaian seperti yang Yesus janjikan (Yoh. 14:27).

Kasih sebagai dasar Pemberitaan Injil

Kasih ialah dasar Kekristenan untuk memberitakan Injil. Tanpa kasih tidak akan ada dorongan untuk memberitakan Injil kepada sesama. Mengasihi tidak terbatas pada masyarakat Kristen saja, melainkan juga kepada seluruh golongan masyarakat bahkan yang berbeda keyakinan sekalipun. Untuk itu kita perlu menunjukkan kasih kita lewat tindakan dan perkataan kita. Dengan perkataan kita memberitakan Injil kepada mereka yang belum percaya sebagai bukti bahwa kita mengasihi mereka dan ingin mereka selamat di dalam Kristus. Dan dalam tindakan kita menunjukkan teladan kasih, tidak terbatas pada praktik pemberitaan Injil, melainkan dalam setiap hal terlepas dari kepentingan penginjilan, kita harus memberikan teladan hidup kasih kepada masyarakat.

Kasihilah sesamamu manusia ialah perintah yang sangat jelas bagi Kekristenan untuk hidup saling mengasihi. Kasih adalah jembatan yang berpeluang paling besar sebagai sarana untuk berita kabar baik itu dapat di sampaikan. Kasih dapat menjadi penghubung yang paling dekat untuk memberitakan Injil. Lewat praktik penerapan kasih, kita dapat dengan mudah menjangkau orang-orang. Tentunya tujuan utamanya ialah misi kemanusiaan untuk membantu orang-orang yang membutuhkan sebagai bukti aktualisasi kasih kepada sesama manusia.

Praktik-praktik kasih dapat di tunjukkan lewat pelayanan-pelayanan kepada masyarakat seperti; pelayanan kesehatan gratis, terlibat dalam misi-misi kemanusiaan, memberikan pertolongan tanpa pandang bulu dan masih banyak lagi. Kekristenan perlu melihat hal ini dengan serius secara khusus kepada gereja, gereja perlu memfasilitasi program-program pelayanan kasih kepada masyarakat sebagai bentuk pelayanan kepada sesama. Bukan dalam ajang untuk menambah jemaat, melainkan dengan tujuan yang murni berlandaskan kasih kepada sesama. Dengan demikian berita Injil sedang di sebarakan kepada banyak orang lewat penerapan-penerapan kasih yang Kekristenan lakukan.

KESIMPULAN

Keberagaman keyakinan di Indonesia adalah sebuah kekayaan yang patut disyukuri bersama oleh seluruh masyarakat Indonesia dan harus di jaga bersama. Moderasi beragama adalah sikap yang sangat penting untuk di miliki oleh setiap umat berkeyakinan dalam menjaga kedamaian dan keharmonisan berbangsa. Dalam kehidupan berbangsa yang pluralis

penerapan sikap moderasi sangat penting untuk membangun kehidupan berbangsa yang harmonis. Membangun persatuan dan kesatuan dalam keberagaman keyakinan dapat dilakukan dengan bersama menerapkan nilai-nilai moderasi dalam beragama.

Dalam upaya membangun kedamaian dan keharmonisan di Indonesia. Kekristenan juga memiliki peran untuk menciptakan persatuan dan kesatuan di Indonesia. Meskipun berada di tengah-tengah keberagaman keyakinan pemberitaan Injil masih tetap dapat dilakukan dengan cara membungkus pemberitaan Injil ke dalam nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian pemberitaan Injil masih dapat terlaksanakan meskipun berada di tengah-tengah keberagaman agama tanpa menimbulkan keresahan yang dapat menyinggung siapa pun. Dengan demikian Kekristenan dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan keharmonisan beragama di Indonesia sekaligus dapat tetap melaksanakan amanat agung Tuhan Yesus untuk memberitakan Injil kepada segala bangsa.

REFERENSI

- Abrahamsz, Stefany John Risna, and Petronella Tuhumury. "Model Penginjilan Dalam Yohanes 4: 4-42 Dan Implementasinya Pada Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (2012): 104–139.
- Anjaya, Carolina Etnasari, and Yonatan Alex Arifianto. "Mengembangkan Misi Gereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–10.
- Epan, Yovianus, Sandi Naftali, Yulius Subari Putra, Prananto Prananto, and Fransiskus Irwan Widjaja. "Dampak Pluralisme Terhadap Penyampaian Amanat Agung Di Era Digital." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 103–117.
- Firmansyah, Muhammad, and Masrun Masrun. "Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif." *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 2 (2021): 156–159.
- Haans, Albert, and Victor Deak. "Peran Gereja Dalam Menggerakkan Jemaat Menuntaskan Penyelenggaraan Amanat Agung Tuhan Yesus." *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 3 (2022): 140–156.
- Hakim, Muhammad Lukman, and S I P M Si. *Agama Dan Perubahan Sosial*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021.
- Harefa, Info Krisdamai, and Malik Bambang. "Kajian Etika Kristen Tentang Prinsip Mengasihi Berdasarkan Kitab Injil Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen." *Tumou Tou* 11, no. 2 (2024): 82–93.
- Hia, Septinus, Niscaya Wati Hondo, and Oren Siregar. "Transformasi Hidup: Signifikansi Kebangkitan Kristus Bagi Orang Kristen." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2023): 120–124.
- Islamy, Athoillah. "Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila" 3 (2022): 18–30.
- Jamaluddin. "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama)." *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022): 1–13.
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–186.

- Manullang, Juanda. "Komunikasi Injil Dalam Konteks Moderasi Beragama Di Indonesia." *Tepian: Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen* 3, no. 1 (2023): 34–44.
- Marliani, Lina, and R Didi Djadjuli. "Menakar Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Di Era Globalisasi." *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi* 10, no. 2 (2019): 74–80.
- Mohamad, Fahri, and Zainuri Ahmad. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *jurnal.radenfatah* 25, no. 2 (2019): 95–100.
- Pakasi, Edmon. "Pemahaman Pluralisme Agama Dan Strategi Misi Dalam Pertumbuhan Jemaat." *Jurnal Teologi Rahmat* 9, no. 1 (2023): 51–57.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Edited by Kementerian Agama RI. 1st ed. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Saragih, Jan Romi Perdana, Martina Novalina, and Herman Pakiding. "Menggaungkan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial." In *Prosiding Pelita Bangsa*, 1:166, 2021.
- Stevanus, Kalis. "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 1–19.
- . "Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 87–105.
- Sudhi, Dharma M. *Sungguhkah Yesus Itu Tuhan*. Edited by Sutarto. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018.
- Suhendra, Yan, and Susanti Embong Bulan. "Kasih Allah Akan Dunia Ini: Panggilan Umat Kristen Untuk Mengasihi Indonesia (God'S Love for This World: Christians Call To Love Indonesia)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (2021): 51–71.
- Surya, Agus. "Religiusitas Jemaat Di Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Teks Matius 22:37-40." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 2 (2021): 180–196.
- Wibisono, M Yusuf, Adeng M Ghazali, and Siti Nurhasanah. "Keberadaan Agama Lokal Di Indonesia Dalam Perspektif Moderasi." *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020).
- Yonathan, Danny. "Memahami Konsep Menyangkal Diri, Memikul Salib Dan Mengikut Yesus: Sebuah Analisis Biblikal Lukas 9: 23-26." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019): 121–137.
- Yorivo Yorivo, Mentari Dwifani, Elsa Lorensa, and Sri Wahyuni. "Misi Penginjilan Paulus: Pandangan Moderasi Beragama Dan Inklusivitas." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 188–195.
- Yunus, Firdaus M. "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2014): 217–228.